

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Problematika

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *problematika* berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Jadi yang dimaksud dengan *problematika* adalah suatu masalah atau kendala yang menghambat sesuatu yang diharapkan atau suatu tujuan menjadi tidak maksimal dalam pencapaiannya.

b. Problematika Kurikulum 2013 Revisi

a) Problematika Guru

Guru merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh besar dan menentukan berhasil-tidaknya siswa dalam belajar. Kurikulum 2013 revisi akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru yang belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan kompetensinya, tetapi berkaitan

dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh Pemerintah. Dalam hal ini guru-guru yang bertugas di daerah dan di pedalaman akan sulit mengikuti hal-hal baru dalam waktu singkat, apalagi dengan pendekatan tematik integrative yang memerlukan waktu untuk memahaminya. Guru dituntut untuk mampu kreatif dalam membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran. Kreativitas ini penting untuk guru agar guru bisa berimprovisasi, berinisiatif, dan inovatif dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 revisi yang berbasis karakter dan kompetensi antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara alamiah. Dalam kerangka ini perlu adanya kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi siswa. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar bagi siswa.

b) Problematika Siswa

Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas siswa, guru harus mampu mendisiplinkan siswa terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Untuk mendisiplinkan siswa perlu dimulai

dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin berpedoman pada hal tersebut.

c) Problematika Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas dan sumber belajar perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013 revisi. Fasilitas tersebut di antaranya pengadaan laboratorium, pusat sumber belajar, perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Harus disadari juga bahwa sampai saat ini buku pelajaran masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi siswa, meskipun masih banyak yang tidak memilikinya, terutama bagi di pedesaan, dan di daerah-daerah terpencil. Pemerintah sudah menyiapkan buku-buku wajib untuk siswa dan buku guru yang sudah disesuaikan dengan berbagai kompetensi tertentu. Hendaknya pihak sekolah tidak memaksakan siswa untuk membeli buku pedoman lain yang memberatkan orang tua.

Dalam kaitan proses pembelajaran idealnya dikembangkan ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas dan sumber belajar untuk pembentukan kompetensi dan karakter siswa dan pencapaian setiap tujuan pembelajaran. Upaya ini harus menjadi kepedulian bersama antara kepala sekolah, komite sekolah, dan pengawas sekolah.

d) Problematika Penataan Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian merupakan serangkaian

kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Sistem penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja actual dengan kinerja standar. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara actual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya siswa yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai siswa, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam penilaian hasil belajar.

Guru dituntut memiliki perangkat penilaian autentik secara lengkap yang diinginkan oleh kurikulum karena aspek penilaian ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Kalau pun dilaksanakan, penilaiannya hanya sebagian atau hanya sebatas penilaian sikap, sedangkan penilaian yang lain belum mengemuka. Sistem penilaian kurikulum 2013 revisi yang terbaru memuat banyak

jenis penilaian yang harus dikaji oleh guru membuat guru kesulitan dalam melakukan penilaian. Hal ini menyebabkan sistem penilaian yang diturunkan oleh kurikulum belum berjalan dengan maksimal.

2. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Ali, 1995:1044). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- 1) Adanya program yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 1990:45).

b. Implementasi Kurikulum 2013 Revisi

a) Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa. Hal tersebut

menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor (1981) dalam Mulyasa (2002) mengatakan bahwa *“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting.”*

Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika siswa belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hail belajar siswa, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, siswa perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi, dan karakter. Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pun harus disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami siswa. Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut :

1. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan atau apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan siswa, memotivasi siswa dengan menyajikan materi yang menarik dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi tersebut dapat dilakukan dengan prosedur berikut.

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa,
- b. Siswa dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka,
- c. Siswa digerakkan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru,

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa,
- b. Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh siswa,
- c. Pilihlah metode yang tepat dan digunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi standar dan kompetensi baru.

3. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan siswa dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan

kehidupan siswa. Konsolidasi pembelajaran dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Libatkan siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru,
- b. Libatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*) terutama dalam masalah-masalah aktual,
- c. Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat,
- d. Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter siswa.

4. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter siswa dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Dorong siswa untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari,
- b. Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar siswa dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari,
- c. Gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter siswa secara nyata.

5. Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran siswa,
- b. Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan siswa dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa,
- c. Pilihlah metode yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

b) Mengorganisasikan Pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 revisi menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat empat hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran.

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 revisi yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kompetensi dasar pada umumnya. Prinsip dan prosedur berbasis karakter dan kompetensi seharusnya dijadikan sebagai acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah. Sehubungan dengan itu, implementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integrative harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah,
- b. Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan siswa,
- c. Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa,
- d. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya,
- e. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.

2. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli

Dalam implementasi kurikulum 2013 revisi diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini perlu dilaksanakan, karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang dilakukan oleh masing-masing tenaga pendidikan. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya tenaga ahli, agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integrative dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal.

3. Pendaahgunaan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Dalam rangka implementasi kurikulum 2013 revisi, perlu digunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut

para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran.

4. Pengembangan Kebijakan Sekolah

Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi. Beberapa kebijakan yang relevan diambil kepada sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu.

- a. Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan,
- b. Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah,
- c. Meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta fasilitator agar dapat bekerja secara profesional,
- d. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar dan pembentukan kompetensi dasar,
- e. Menjalinkan kerja sama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi.

c) Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Selain pendekatan pedagogi, pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan juga untuk menggunakan pendekatan andragogi. Yang berbeda dengan pedagogi, terutama

dalam pandangan terhadap siswa. Pedagogi diartikan sebagai “*the art and science of teaching children*” sedangkan andragogi diartikan sebagai “*the art and science of helping adults learn*” (Knowles, 1970: Cross, 1981 dalam Mulyasa, 2002). Kata “*helping*” mengandung arti bahwa andragogi menempatkan peran siswa lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Belajar dipandang sebagai proses yang melibatkan diri dalam interaksi antara diri sendiri dengan realitas di luar diri individu yang bersangkutan.

Memahami hal tersebut, maka andragogi dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang diharapkan dapat mengubah sikap ketergantungan siswa menjadi tidak bergantung, melalui pengarahan diri dapat untuk menghargai harga diri siswa. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter terdapat beberapa pendekatan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran :

1. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya.

a. Bermain Peran (*Role Playing*)

Bermain peran adalah salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan siswa. Melalui bermain peran, siswa mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.

b. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua siswa mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua siswa memperoleh hasil belajar secara maksimal pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis. Kesistematian akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap siswa yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pembelajaran Partisipatif

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu ada keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai

melalui kegiatan belajar, untuk mendorong partisipasi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya memberikan pertanyaan dan menanggapi respon siswa secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrument, dan menggunakan metode yang bervariasi yang banyak melibatkan siswa.

d) Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi, dan Karakter

Pembelajaran dalam menyelesaikan implementasi kurikulum 2013 revisi merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter siswa yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga siswa diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 revisi mencakup pembinaan keakraban dan pre-test.

a. Pembinaan Keakraban

Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi siswa, sehingga

tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai penerima materi. Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Siswa harus saling mengenal antar siswa dan sumber belajar. Saling mengenal merupakan syarat tumbuhnya keakraban antara siswa dengan sumber belajar (guru). Terbinanya suasana yang akrab amat penting untuk mengembangkan sikap terbuka dalam kegiatan belajar, dan pembentukan kompetensi siswa. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a) Di awal pertemuan pertama, guru memperkenalkan diri kepada siswa dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, pendidikan terakhir, dan tugas pokok di sekolahnya,
- b) Siswa masing-masing memperkenalkan diri dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengapa mereka belajar di sekolah ini.

b. Pre-tes (tes awal)

Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilakukan dengan pre-test. Pre-test ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fungsi pre-test antara lain sebagai berikut.

- a) Untuk menyiapkan siswa dalam proses belajar, karena dengan pre-test maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan,

- b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan pos-test,
- c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran,
- d) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai siswa, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2. Kegiatan Inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Pembentukan kompetensi dan karakter siswa perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut menuntut aktifitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dan karakter ini ditandai keikutsertaan siswa dalam pengelolaan pembelajaran, berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tugas siswa adalah belajar sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini siswa yang dibantu oleh guru melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam RPP, guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai siswa, dan cara belajar individual,
- b. Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau ditulis di papan tulis. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya sampai materi tersebut benar-benar dapat dikuasai,
- c. Membagikan materi standar atau sumber berupa fotocopy beberapa bahan yang akan dipelajari,
- d. Membagikan lembar kegiatan untuk setiap siswa yang berisi tugas materi standar yang telah dijelaskan,
- e. Guru memantau dan memeriksa kegiatan siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan, sekaligus memberikan arahan pada siswa yang membutuhkan,
- f. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman yang lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya,
- g. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh siswa, jika ada yang kurang jelas guru memberi kesempatan bertanya, tugas atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

3. Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan pos-test. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan

inti pembelajaran atau pembentukkan kompetensi. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap siswa. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, siswa yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

e) Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 revisi dalam pembentukan kompetensi dan karakter siswa dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas

tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Beberapa kriteria keberhasilan pembelajaran.

a. Kriteria jangka pendek

- a) Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan ditetapkan oleh siswa dan guru di kelas,
- b) Sekurang-kurangnya 75% siswa merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemauan belajar yang tinggi,
- c) Para siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran,
- d) Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak,
- e) Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa untuk belajar lebih lanjut.

b. Kriteria jangka menengah

- a) Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pembelajaran yang dilakukannya bersama siswa,
- b) Para siswa menjadi insan yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya,
- c) Para siswa tidak memberikan pengaruh negative terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apapun.

c. Kriteria jangka panjang

- a) Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia,

- b) Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan, dan demokratis,
- c) Adanya kompetensi yang sehat antarsekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat,
- d) Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan dikalangan warga sekolah, bersifat adiptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi,
- e) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup bersama secara harmonis,
- f) Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga tertib sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan,
- g) Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

3. Kurikulum 2013 Revisi

a. Konsep Kurikulum 2013 Revisi

Mulyasa (2014: 97-99) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 revisi yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Pengembangan Kurikulum 2013

revisi merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Tema Kurikulum 2013 revisi adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif, dan bermakna (menyenangkan), megorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2014:99).

b. Tujuan Kurikulum 2013 Revisi

Berbeda dengan pendapat Mulyasa (2017:65) bahwa Kurikulum 2013 revisi bertujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 revisi memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang

akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

c. Karakteristik Kurikulum 2013 Revisi

Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013, Kurikulum 2013 revisi dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik,
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar,
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat,
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran,
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti,

- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

d. Landasan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Revisi

Mulyasa (2017: 64) pengembangan Kurikulum 2013 revisi dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut.

a. Landasan Filosofis

- 1) Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan,
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Yuridis

- 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum,
- 2) PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan,
- 3) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*),
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter,
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*),

- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*),
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

Kurniasih dan Sani (2014: 25-26) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan karena adanya perkembangan dan pengaruh yang positif dari luar atau dari dalam dengan harapan siswa dapat beradaptasi terhadap perkembangan masa depan dengan baik. Agar dapat terwujud perubahan yang diharapkan, maka pengembangan kurikulum harus bersifat antisipatif, adaptif, aplikatif. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelas agar kedepannya menjadi panduan yang baik guna menghasilkan mutu siswa yang unggul dan adaptif.

e. Keunggulan Kurikulum 2013 Revisi

Mulyasa (2017: 163-164) berpendapat bahwa implementasi Kurikulum 2013 revisi diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki keunggulan sebagai berikut.

- a) Kurikulum 2013 revisi menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini, siswa merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan,

- b) Kurikulum 2013 revisi yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu,
- c) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

4. Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Revisi

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013:37) dalam Mahsun (2014:94). Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Penempatana Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di samping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda latar belakang bahasa local dan kedudukannya sebagai bahasa resmi Negara, juga menjadi langkah awal dalam mewujudkan hajat pendiri bangsa yang mengumandangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan sejak tahun 1938.

Dikatakan sebagai langkah awal, karena tujuan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan (bahasa modern), masih harus ditunjukkan tidak hanya dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran, tetapi juga harus ditunjukkan dengan pemanfaatan bahasa sebagai bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran apa yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu Bahasa Indonesia. Perancangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks juga memberi ruang pada siswa untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai siswa.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki (2013), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual,

serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Mahsun (2014: 39) menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stimulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa siswa sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan,
- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna,
- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya,
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Dengan prinsip di atas, Kemendikbud telah merancang buku ajar bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari a.) kegiatan guru membangun konteks, b.) dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, c.) membangun teks secara bersama-sama, d.) sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri. Tahap pembelajaran inilah yang

akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia dalam system pendidikan di Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Muthoharoh (2017) dengan judul “Problem dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Kota Semarang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di kedua sekolah yang mengalami kendala yang dilihat dari guru, siswa, sarana, maupun motivasi dan juga dilihat dari pedoman standar kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah. Kemudian dari problem tersebut juga terdapat solusi yang telah disesuaikan dengan problem-problem tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan problematika implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 1.) Pada tahap perencanaan problem yang dialami guru di MIN Sumurrejo Gunungpati dan MI Darul Ulum Wates adalah kurang keahaman guru senior masalah teknologi, kurang meratanya sosialisasi kurikulum 2013 oleh pemerintah kepada guru, kompetensi guru kurang karena kebanyakan guru PAI adalah guru yang sudah senior. 2.) Pada tahap pelaksanaan, guru yang kurang kreatif akan berdampak pada pengadaan media pembelajaran yang kurang dan kepasifan siswa di kelas. Tidak hanya itu, ketidaksesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran juga menjadi problem implementasi kurikulum

2013 di MIN Sumurejo Gunungpati dan MI Darul Ulum Wates Ngaliyan. 3.) Pembuatan rubrik penilaian pada kurikulum 2013 yang terlalu rumit dan banyak menjadi problem guru dalam mengevaluasi siswa baik itu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Solusi dari problem implementasi kurikulum 2013 di MI Darul Ulum Wates Ngaliyan dan MIN Sumurrejo Gunungpati Semarang pada tahap perencanaan kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di antaranya dengan sosialisasi, pelatihan dan pendidikan tentang kurikulum 2013 secara merata dan menyeluruh sehingga profesionalisme guru juga akan meningkat. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran bisa dengan memotivasi dan apresiasi terhadap siswa, agar siswa antusias dan pembelajaran juga bisa lebih kondusif. Guru dapat memanfaatkan potensi daerah sebagai sarana atau media pembelajaran, bisa juga dengan memodifikasi alat peraga yang sudah ada serta pengembangan media yang sederhana dapat dirancang melalui tugas yang dibebankan kepada siswa. Solusi untuk mengatasi problem pada evaluasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep penilaian dan praktik menyusun instrumen penilaian. Pada tahap evaluasi, guru juga dapat minta bantuan orang tua siswa dengan lembar evaluasi dan juga penilaian teman sebaya untuk siswa.

Relevansi yang terdapat pada penelitian Muthoharoh (2017) dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya sama membahas dan mendeskripsikan mengenai pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Selain itu subjek penelitiannya pun dilakukan kepada guru dan siswa tingkat SMP.

Fokus penelitian pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013.

Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi kasus sedangkan peneliti metode penelitian survey. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yakni wawancara, observasi, dokumentasi sedangkan peneliti menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mata pelajaran yang dikaji pada penelitian tersebut adalah mata pelajaran PAI sedangkan peneliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Yudistia Ariany, Ardi, Yosi Laila Rahmi (2017) yang berjudul “Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Lima Kaum Tahun 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendapat guru mengenai kurikulum 2013, standar proses pembelajaran pada tahap perencanaan, standar proses pembelajaran pada tahap pelaksanaan, standar penilaian pada tahap perencanaan, dan standar penilaian pada tahap pelaksanaan.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan: 1.) Berdasarkan sub variabel tentang pendapat guru terhadap Kurikulum 2013 didapatkan hasil rata-rata persentasenya sebesar 73% dengan kriteria cukup. Dari hasil rata-rata menyatakan bahwa 65,6% terdapat problema, dinyatakan bahwa terdapat 3 orang guru yang tidak memahami proses pembelajaran kecakapan Abad 21. Selanjutnya, dinyatakan bahwa terdapat 5 orang guru yang tidak memahami

tujuan diterapkannya pembelajaran kecakapan Abad 21. Hal ini menyatakan bahwa terdapat problema, dimana guru belum paham dengan proses pembelajaran kecakapan Abad 21. 2.) Kemudian hasil analisis data pada proses pembelajaran pada tahap perencanaan didapatkan hasil dengan presentase rata-rata sebanyak 83,3% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis data, menyatakan sebanyak 100 % guru selalu membuat RPP sebelum mengajar. Karena dalam Kurikulum 2013 guru dituntut untuk selalu membuat RPP sebelum mengajar. Namun sebanyak 59,3% dengan kategori kurang dinyatakan bahwa terdapat 6 orang guru tidak memahami dengan penyusunan RPP Abad 21. Karena perubahan proses pembelajaran dari menggunakan pendekatan saintifik menjadi kecakapan Abad 21 belum dilaksanakan dengan baik.

3.) Selanjutnya guru juga harus memahami bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Sebagaimana hasil dari analisis data angket sub variabel proses pembelajaran pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 baik, Hal ini dibuktikan dengan rata-rata presentase yang diperoleh yaitu 85,22%. Dimana semua guru memahami proses pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. 4.) Tahap perencanaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan penilaian dilakukan. Sebagaimana dari hasil analisis data skor jawaban responden diperoleh presentase rata-rata pemahaman guru tentang proses penilaian pada tahap perencanaan sebesar 75%, dengan kategori cukup. 5.) Tahap pelaksanaan

merupakan tahap implementasi penilaian berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Sebanyak 96,8% guru selalu melakukan penilaian aspek pengetahuan, namun terdapat guru yang belum memahami teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur pencapaian aspek pengetahuan.

Berdasarkan jawaban angket yang diisi guru, guru belum mengetahui teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur pencapaian aspek pengetahuan. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, sebanyak 84,3% guru selalu melakukan penilaian aspek keterampilan, namun terdapat guru yang belum memahami teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur pencapaian aspek keterampilan. Berdasarkan jawaban angket yang diisi guru, guru belum mengetahui teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur pencapaian aspek keterampilan.

Relevansi yang terdapat pada penelitian Yudistia Ariany, Ardi, Yosi Laila Rahmi (2017) dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya sama membahas dan mendeskripsikan mengenai pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Metode yang digunakan peneliti tersebut sama dengan peneliti yang menggunakan deskriptif kualitatif kuantitatif. Fokus penelitian pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu membahas proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian pembelajaran kurikulum 2013. Objek penelitiannya pada jenjang SMP.

Perbedaannya subjek penelitian pada penelitian tersebut hanya guru sedangkan peneliti guru dan siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut hanya menggunakan angket sedangkan peneliti menggunakan angket,

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mata pelajaran yang dikaji pada penelitian tersebut yakni mata pelajaran IPA sedangkan peneliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Nurias Zetya Nawang Lupi (2017) dengan judul “ Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Bululawang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaplikasian kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran PAUD yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa : 1.) Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 beberapa guru sudah banyak yang mendengar tentang kurikulum 2013, namun mereka tidak memahami bagaimana pelaksanaannya, ada beberapa guru yang sudah pernah dikirim mengikuti pelatihan penyusunan Kurikulum baik yang di lakukan tingkat kabupaten ataupun tingkat provinsi, namun tetap saja dalam pelaksanaannya di daerah atau di lembaga masih susah untuk di laksanakan.

2.) Pelaksanaan kurikulum 2013 mengalami kendala baik sumber daya alamnya ataupun juga sumber daya manusianya. Masih banyak sekolah yang kekurangan anak didik, masih banyak guru yang belum mengasah kreatifitasnya untuk melaksanakan kurikulum 2013. Para pendidik menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) untuk kegiatan pembelajaran setiap harinya, karena mereka beranggapan praktis dan cepat, tanpa mereka sadari hal ini yang akan mematikan kreatifitas mereka sendiri. Jika kreatifitas dalam

diri seseorang sudah tidak bias berkembang maka yang terjadi adalah pembelajaran yang monoton dan membosankan. Padahal seharusnya pembelajaran untuk anak usia dini harus berorientasi bermain dan belajar, berpusat pada anak. 3.) Pelaksanaan kurikulum 2013 di beberapa sekolah tidak dapat terlaksana juga di karenakan prasarana yang belum memadai, mau tidak mau pembelajaran k13 membutuhkan sarana yang sesuai dengan materi, mengingat hal tersebut banyak pendidik akhirnya terpatalkan semangatnya dalam melaksnakan kegiatan pembelajaran di kelas. 4.) Permasalahan lain adalah tuntutan orang tua yang mengharapkan anak mereka setelah masuk tingkat Sekolah Dasar sudah bisa membaca dan menulis, dan hal ini yang paling susah dilakukan pendidik ketika anak hanya dianggap masuk sekolah PAUD hanya bermain, padahal dalam konsep bermain telah ada konsep membaca, menulis dan berhitung ketika hal itu dilaksanakan dengan benar oleh pendidik.

Relevansi yang terdapat pada penelitian Nurias Zetya Nawang Lupi (2017) dengan penelitian yang penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti kaji adalah pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013.

Perbedaanya terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian tersebut subjek penelitian dilakukan pada siswa PAUD sedangkan peneliti pada siswa SMP. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yakni dokumentasi

dan observasi, sedangkan peneliti menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

